

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DI SEKOLAH

Utsman

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

Email: usmantafsir@gmail.com

ABSTRAK

Aksi radikalisme Islam pasca tumbang rezim orde baru, tumbuh subur di Indonesia. Isu radikalisme ini menjadi wacana yang menarik di beberapa kalangan, khususnya akademisi. Di samping merebaknya aksi terorisme dan radikalisme Islam, belakangan ini ada kecenderungan upaya-upaya sistematis yang dilakukan oleh kelompok-kelompok keagamaan tertentu untuk mengajarkan doktrin keagamaan garis keras di kalangan pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA). Meskipun faktor kemunculan terorisme dan radikalisme Islam sangatlah kompleks, namun merebaknya fenomena tersebut dapat menjadi cermin PAI di negeri ini. Harus diakui bahwa praktik pendidikan agama (Islam) selama ini lebih bercorak eksklusivistik ketimbang inklusivistik. Upaya komprehensif sepatutnya dilakukan untuk merekonstruksi PAI dalam rangka membangun kesadaran multikultural sebagai tindakan preventif dan meminimalkan terjadinya tindakan radikalisme.

Kata Kunci: *Rekonstruksi, Pendidikan Agama Islam, Multikultural*

ABSTRACT

Action of Islamic radicalism after the fall of the new order regime, flourished in Indonesia. This issue of radicalism has become an interesting discourse in some circles, especially academic. Besides the widespread of terrorist acts and Islamic radicalism, lately there has been a tendency for systematic efforts by certain religious groups to teach hard-line religious doctrines among the students of senior high school (SMA). Although the emergence factor of terrorism and Islamic radicalism is very complex, but the spread of this phenomenon can be

a reflection of PAI in this country. It must be admitted that the practice of religious education (Islam) has so far been more exclusivistic than inclusivistic. Comprehensive efforts should be made to reconstruct PAI in order to build multicultural awareness as a preventive measure and to minimize the occurrence of radicalism action.

Keywords: *Reconstruction, Islamic Religious Education, Multicultural*

A. Pendahuluan

Kemajemukan Indonesia sebagai suatu bangsa tidaklah diragukan lagi. Betapa tidak, negeri yang dihuni sekitar 230 juta lebih manusia ini memiliki keragaman etnis, agama, bahasa, dan budaya.¹ Menurut Peneliti, Indonesia merupakan negara yang belum mampu mengelola kemajemukan dengan baik. Terutama pasca tumbangannya rezim orde baru, aksi terorisme dan radikalisme Islam merebak di seantero Indonesia. Isu radikalisme menjadi wacana yang menarik di beberapa kalangan, khususnya akademisi. Belakangan ini, isu radikalisme ini menjadi *booming* di ranah publik, akibat begitu masivnya gerakan radikal di Indonesia. Hal ini terlihat dengan munculnya beberapa sekte, aliran, dan kelompok-kelompok baru yang mengatasnamakan Islam. Kita masih ingat dengan serangkaian peristiwa aksi teror bom bunuh diri yang terjadi di Surabaya, dan Sidoarjo, pada Rabu 16 Mei 2018. Begitu banyak menyita perhatian berbagai pihak, peristiwa ini cukup unik, karena pelakunya adalah satu keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Modus dengan gaya teror seperti ini sebagaimana dikatakan oleh Solahudin (pengamat terorisme Universitas Indonesia) didasarkan pada tiga alasan mendasar, yaitu: (1) agar

¹ Fakta bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang majemuk dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural-geografis Indonesia yang beragam. Tercatat, jumlah pulau yang ada di Indonesia sekitar 13.000 pulau, baik pulau besar maupun kecil. Populasinya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, penduduk Indonesia menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu serta bermacam-macam aliran kepercayaan. M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 4.

mendapatkan jangkauan pemberitaan yang lebih luas bahkan hingga keseluruhan dunia, (2) Pelaku bom bunuh diri menyampaikan pesan keberanian kepada kelompok jaringan mereka sendiri, (3) alasan keamanan agar tidak mudah dicurigai.² Peristiwa sebagaimana diatas, baru-baru ini juga terjadi di kota Sibolga, Sumatera Utara. Pelaku terduga teroris yang bernama Husain alias Abu Hamzah yang merupakan pentolan dari Jamaah Ansharu Daulah (JAD) berhasil ditangkap oleh Densus 88. Akan tetapi, isteri pelaku bersama putranya, yang masih berusia tiga tahun, lebih memilih untuk tidak menyerahkan diri, dan mengakhiri hidupnya dengan meledakkan bom. Diduga kuat pelaku berafiliasi mendukung gerakan *Islamic State In Iraaq* (ISIS).³

Informasi terkini juga disampaikan oleh juru bicara Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Wawan Hari Purwanto, bahwa dari hasil survei yang dilakukan oleh Perhimpunan Pengembangan Pesantren (P3), dan Masyarakat (P3M) Nahdlatul Ulama, ditemukan fakta bahwa 41 masjid di lingkungan pemerintah yang terpapar radikalisme. Temuan tersebut diungkapkan Kasubdit di Direktorat 83 BIN, Arief Tugiman, dalam diskusi terkait peran ormas Islam dalam NKRI, di kantor Lembaga Persahabatan Ormas Islam (LPOI) Jakarta, beberapa waktu silam saat ditemui di Restoran Sate Pancoran, Jakarta Selatan, Selasa 20 November 2018.⁴

Di samping maraknya aksi terorisme, dan radikalisme Islam, belakangan ini ada kecenderungan upaya-upaya sistematis, yang dilakukan oleh kelompok-kelompok keagamaan tertentu, untuk mengajarkan doktrin keagamaan garis keras di kalangan pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA). Azyumardi Azra mengatakan bahwa anak-anak sekolah menjadi target khusus rekrutmen kelompok teroris dan radikal. Guru besar UIN Syarif Hidayatullah ini mengemukakan bahwa beberapa penelitian membuktikan

² Jakarta, *KOMPAS.Com* diakses pada Minggu 11 November 2018 pukul 13.00 WIB

³ *Tribunnews.com*, Diakses pada Kamis 14 Maret 2019 pukul. 08 45 WIB.

⁴ <https://nasional.kompas.com/read/2018/11/20/19443281/penjelasan-bin-soal-41-masjid-di-lingkungan-pemerintah-terpapar-radikalisme>.

adanya upaya rekrutmen ke sekolah-sekolah, dengan melakukan “cuci otak” terhadap pelajar, yang selanjutnya diisi dengan ideologi radikal tertentu.⁵ Munculnya konflik yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa bangsa ini belum memahami arti keragaman dan perbedaan. Tidak sedikit di antara manusia yang hendak meniadakan kebhinekaan (*plurality*), dan menggantinya dengan ketunggalan, dan keseragaman (*uniformity*). Ironisnya, para teroris dan kaum radikal mengklaim bahwa semua itu dilakukan karena perintah agama (Islam).

Meskipun faktor kemunculan terorisme dan radikalisme Islam sangatlah kompleks, namun maraknya fenomena tersebut dapat menjadi cermin PAI di negeri ini. Harus diakui bahwa praktik pendidikan agama (Islam) selama ini lebih bercorak eksklusivistik ketimbang inklusivistik. Artinya, pengajaran pendidikan agama (Islam) lebih menonjolkan pada klaim kebenaran agama sendiri dan menganggap agamanya sebagai satu-satunya jalan keselamatan (*salvation and truth claim*) serta menganggap agama orang lain keliru dan menganggapnya tidak akan selamat.⁶ Hal semacam ini tentu saja tidak dapat dibiarkan. Indonesia harus berbenah diri menjadi bangsa yang lebih baik. Di antara dimensi kehidupan yang harus dibenahi adalah dunia pendidikan. Diakui atau tidak, pendidikan ikut berkontribusi dalam pembentukan pola pikir yang eksklusif. Dalam konteks inilah, menurut penulis, Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu mendapat perhatian lebih. Sebab, PAI nyatanya tidak cukup mampu melahirkan peserta didik yang toleran, moderat, dan inklusif. Buktinya antara lain dapat dilihat dari banyaknya pelaku terorisme dan radikalisme Islam yang melibatkan pemuda, baik pelajar, mahasiswa, maupun lulusan perguruan tinggi.

Oleh sebab itu, adalah keniscayaan untuk merekonstruksi PAI sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Upaya rekonstruksi

⁵ Azyumardi Azra, “Rekrutmen Anak Sekolah”, *Republika*, 24 April 2011.

⁶ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 31.

PAI dalam rangka membangun kesadaran multikultural untuk meminimalkan terjadinya tindakan radikalisme meliputi berbagai aspek. Beberapa aspek PAI yang perlu direkonstruksi antara lain adalah kurikulum, pendidik, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, dibuat sebuah rumusan masalah, yang kemudian dilanjutkan dengan rumusan tujuan penulisan jurnal ini:

- a. Bagaimana pembelajaran PAI di Sekolah?
- b. Bagaimana rekonstruksi PAI dalam aspek kurikulum, pendidik, materi, metode, media yang berbasis multikultural?

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin, adalah serangkaian pembelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik dalam upaya membentuk kesalehan atau kualitas pribadi dan membentuk kesalehan sosial. Kesalehan pribadi diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan bermasyarakat tanpa memandang perbedaan sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional.⁷

Muhaimin juga menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan, jangan sampai menumbuhkan semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan bermasyarakat, dan memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.⁸

2. Pendidikan Multikultural

Diartikan sebagai sebuah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2004), 76.

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, 77.

kultural yang ada pada siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar supaya proses belajar menjadi efektif dan mudah serta sekaligus untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu untuk selalu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam keberagaman yang ada di lingkungannya baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁹

C. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan, dalam penulisan ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.¹⁰ Penelitian ini, menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus, mencakup studi tentang, suatu kasus dalam kehidupan nyata. Tujuan studi kasus adalah memahami isu atau problem yang spesifik dari satu atau beberapa kasus untuk dipahami dengan baik dan secara mendalam.¹¹

2. Sumber Data

- a. *Sumber Literer (field literature)*, yaitu sumber data yang digunakan untuk mencari landasan teori, tentang permasalahan yang diteliti, dengan menggunakan buku-buku perpustakaan.
- b. *Field Research*, yaitu sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian, yaitu mencari data dengan cara terjun langsung ke obyek

⁹ M. Ainul Yaqin, *Akademika Multikultural* (Yogyakarta:UIN Suka Press, 2012), 14.

¹⁰ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan ketigapuluhenam (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017), 6.

¹¹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*, terjemahan. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015), 137.

penelitian, untuk memperoleh data yang lebih konkrit yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹² Untuk mengumpulkan berbagai data yang dibutuhkan, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

- a. Observasi
- b. Wawancara (*Interview*)
- c. Dokumentasi

4. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Ezmir terdiri atas tiga tahap yakni:¹³

a. Reduksi Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.¹⁴ Hasil pengambilan data melalui teknik pengambilan data dipilih dan dipilah hanya yang terkait dengan rumusan masalah yang ditentukan. Data yang tidak ada kaitannya dengan rumusan masalah dibuang sehingga memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan langkah selanjutnya.

b. Display Data (Penyajian Data)

Setelah reduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Data yang telah diperoleh dari lapangan disusun dan diorganisir sesuai dengan tema terkait dengan rumusan masalah.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta. 2017), 104.

¹³ Ezmir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press. 2012), 129-135.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 338.

c. Triangulasi

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode, yang dilakukan peneliti, pada saat mengumpulkan, dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik, sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi, jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda, akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang lebih akurat. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data, atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda, dengan cara mengurangi sebanyak mungkin, bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

D. PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah

Sebagaimana dijelaskan oleh Uzer (1996), bahwa belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu, interaksi antara guru dengan murid. Di dalam interaksi tersebut terdapat unsur-unsur pembelajaran, yakni (1) Adanya individu yang belajar, (2) Adanya belajar sebagai sebuah proses, (3) Hasil belajar sebagai hasil perubahan tingkah laku dan (4) Proses belajar terjadi di dalam interaksi dengan lingkungan.¹⁵

Indonesia dengan segenap kemajemukannya, masih mengalami suasana keprihatinan yang bertubi-tubi. Berdasarkan hasil survei, menunjukkan bahwa negeri kita masih bertengger dalam jajaran negara yang paling banyak melakukan korupsi, KKN melanda diberbagai institusi pemerintahan, disiplin yang kian melonggar, tindak kriminal yang kian mengkhawatirkan, tindak kekerasan, *anarchisme*, *premanisme*, konsumsi minuman keras, dan narkoba sudah melanda generasi muda bangsa Indonesia. Terkhusus melanda pelajar

¹⁵ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT Konsep dan Aplikasi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2017), 1.

usia SMP-SMA, dan mahasiswa.¹⁶ Lebih lanjut Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan jangan sampai menumbuhkan semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan bermasyarakat, dan memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.¹⁷ PAI di sekolah memiliki beberapa fungsi antara lain (1) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, (2) penyaluran bakat peserta didik di bidang agama agar bakat tersebut berkembang secara optimal (3) memperbaiki peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, dan (4) menangkai hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya.¹⁸

2. Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Rekonstruksi PAI merupakan suatu keniscayaan. Upaya rekonstruksi PAI, dalam rangka membangun kesadaran multikultural, untuk mereduksi radikalisme meliputi berbagai aspek. Beberapa aspek PAI yang perlu direkonstruksi antara lain, adalah kurikulum, pendidik, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran.

a. Mendesain Kurikulum Berparadigma Multikultural (Belum diedit)

Kedudukan kurikulum dalam seluruh proses pendidikan, berada pada posisi sentral. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan, demi tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, yang memberikan pedoman, dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi, dan proses pendidikan. Kurikulum bukan sekedar merupakan rencana tertulis bagi pengajaran, tetapi juga sesuatu yang

¹⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, cetakan ke-6, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 17-18.

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, 77.

¹⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 22.

fungsional, yang beroperasi dalam kelas, yang memberi pedoman, dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas.¹⁹

Mengutip pendapat Nana Syaodih Sukmadinata, suatu kurikulum harus memenuhi empat komponen, yakni tujuan, isi atau materi, proses atau penyampaian dan media, serta evaluasi. Keempat komponen tersebut saling terkait satu sama lain. Menurutnya pula, suatu kurikulum harus senantiasa kesesuaian atau relevansi. Relevansi ini meliputi dua hal. *Pertama*, kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. *Kedua*, kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yakni isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan. Demikian pula dengan evaluasi harus sesuai dengan proses, isi, dan tujuan kurikulum.²⁰ Dalam kerangka teoretik itulah, perumusan kurikulum PAI harus senantiasa mempertimbangkan berbagai komponen kurikulum itu sendiri dan aspek relevansi. Karena masyarakat Indonesia majemuk, maka kurikulum PAI yang ideal adalah, kurikulum yang dapat menunjang proses anak didik menjadi manusia yang agamis, demokratis, pluralis, dan menekankan penghayatan hidup, serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai tetapi juga bermoral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokratis satu dengan yang lainnya, dan menghormati hak orang lain. Bentuk kurikulum PAI hendaknya tidak lagi ditujukan pada peserta didik secara individu menurut agama yang dianutnya, melainkan secara kolektif dan berdasarkan kepentingan bersama.²¹

b. Menghadirkan Pendidik yang Pluralis

PAI berbasis multikulturalisme hanya dapat terwujud manakala didukung oleh pendidik yang inklusif-multikulturalis. Bagaimana mungkin pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme bisa terealisasi, dan

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 4-5.

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum:*, 102.

²¹ Syamsul Ma'arif, "Islam dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan)", 15-16, makalah disampaikan dalam *Annual Conference on Islamic Studies*, di Lembang, Bandung pada tanggal 26-30 November 2006.

berjalan secara efektif, manakala para pendidiknya bukanlah orang-orang yang inklusif-multikultural. Harus diakui, untuk menemukan pendidik yang memiliki kesadaran multikultural, sampai detik ini bukanlah perkara yang mudah. Buktinya, berdasarkan hasil survei yang dilakukan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menyebutkan bahwa: “Kebanyakan guru agama Islam di sekolah umum dan swasta di pulau Jawa menentang pluralisme, dan sebaliknya sepakat dengan keberadaan radikalisme dan konservatisme.”²² Pendidik agama Islam harus dapat menjadi teladan bagi anak didiknya. Hal ini penting, karena segenap sikap, tingkah laku, dan ucapan pendidik, biasanya akan diperhatikan dan ditiru anak didiknya. Keteladanan dari pendidik merupakan suatu hal yang sangat penting demi terciptanya peserta didik yang inklusif-multikulturalistik. Perlu diingat bahwa, salah satu misi utama pendidik mempersiapkan anak didik sebagai individu yang mandiri dan bertanggungjawab.²³ Lebih dari itu, pendidik agama Islam harus dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, bagi anak didiknya, sehingga nilai-nilai toleransi dapat bersemai dengan baik. Pendidikan ibarat tempat persemaian yang berfungsi menciptakan lingkungan yang menunjang, dan terhindar dari hama-hama. Tugas pendidik tak ubahnya seperti petani, yaitu mengusahakan tanah yang gembur, pupuk, air, udara, dan sinar matahari yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan tanaman (peserta didik).²⁴

c. Menyajikan Materi Pembelajaran yang Mencerahkan

Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran PAI yang multikulturalis, materi pembelajaran PAI perlu pula dibenahi. Sebab, materi merupakan

²² Survei ini melibatkan 500 orang pelajar Islam dan para guru sepulau Jawa sebagai responden. Hasil survei PPIM menunjukkan bahwa 62,4 % dari para guru agama Islam yang disurvei, yang berasal dari Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah menolak kepemimpinan non-Muslim. Survei tersebut mengungkapkan 68,6 % dari responden menolak prinsip-prinsip non Muslim menjadi peraturan di sekolah mereka dan 33,8 % menolak keberadaan guru non Muslim di sekolah-sekolah mereka. Sekitar 73,1 % dari para guru itu tidak menghendaki para penganut agama lain membangun rumah ibadahnya di lingkungan mereka.

²³ Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan* (Semarang: Rasail-Walisongo Press, 2005), 21.

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, 10.

sumber/referensi belajar bagi peserta didik. Dalam konteks inilah dibutuhkan materi PAI yang mencerahkan. Pada masa sekarang sudah cukup banyak buku PAI yang memuat materi toleransi, meskipun dalam jumlah yang masih yang terbatas. Hal ini berbeda dengan masa lalu, di mana materi buku-buku agama jarang menyentuh isu pluralitas agama. Materi pluralitas agama hanya dapat diperoleh anak didik lewat pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila, namun amat jarang yang masuk dalam satu komponen yang utuh dalam materi pendidikan agama.²⁵

d. Metode dan Media Pembelajaran yang Menarik

Metode pembelajaran dapat didefinisikan sebagai seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran, agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.²⁶ Sementara media dapat diartikan sebagai, segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat, serta perhatian peserta didik, sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.²⁷ Pendidik agama Islam tidak boleh terpaku pada satu metode saja, namun harus dapat mengelaborasi berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, *fieldtrip* atau studi banding, dan lain-lainnya. Peserta didik misalnya, dapat diajak mengunjungi rumah ibadah, dan berdialog dengan pengurus rumah ibadah atau jemaat. Pendidik (dan lembaga pendidikan) juga dapat mengagendakan untuk mengundang seorang atau kelompok minoritas agama tertentu untuk memberikan ceramah dan berdiskusi dengan peserta didik.

e. Evaluasi Pembelajaran yang Holistik

²⁵ Jedid T. Posumah-Santoso, "Pluralisme dan Pendidikan Agama", dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005), 285.

²⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 4.

²⁷ Arief S. Sadiman, dkk., 2007, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), 7.

Menurut Anas Sudjono evaluasi pembelajaran adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya. Evaluasi merupakan alat penilaian (*assessment*) kualitas pendidikan. Evaluasi bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik. Bagi pendidik, evaluasi pendidikan akan memberikan kepastian bagi pendidik, sejauh mana usaha yang telah dilakukannya selama, sehingga ia secara psikologis memiliki pedoman dan pegangan batin yang pasti, guna menentukan langkah-langkah apa saja yang dipandang perlu dilakukan selanjutnya. Sementara bagi peserta didik, secara didaktis, evaluasi akan dapat memberikan dorongan (motivasi) kepada peserta didik untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mempertahankan prestasi.²⁸

Contoh evaluasi pembelajaran PAI yang holistik antara lain, dapat dijumpai di SMAN 1 Lemahabang Kabupaten Cirebon. Di sekolah ini, evaluasi pembelajaran PAI tidak semata-mata hanya didasarkan pada aspek kognitif belaka, namun juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Menurut penuturan seorang guru PAI, ada dua parameter yang digunakan dalam melakukan evaluasi atau penilaian terhadap peserta didik, yaitu nilai angka dan nilai usaha. Nilai angka adalah nilai yang didapatkan dari hasil ujian peserta didik, sedangkan nilai usaha adalah nilai yang diambil dari kepribadian peserta didik, semisal perilaku (etika), ketekunan, kedisiplinan, kerapian, dan sebagainya. Bentuk soal ujian dalam mata pelajaran ini pun tidak pernah berbentuk pilihan ganda (*multiple choice*). Bentuk soalnya dapat berbentuk esai, ujian lisan, dan sebagainya. Tujuannya adalah, agar anak didik tidak terjebak pada hafalan, ketika menjawab soal ujian, serta mampu menganalisisnya secara kritis, rasional, dan argumentatif. Materi soal ujian pun, senantiasa dikaitkan dengan isu-isu keberagaman kekinian, dan diarahkan pada pemahaman yang positif tentang agama lain.

²⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), 2.

E. KESIMPULAN

Rekonstruksi PAI merupakan keniscayaan serta kebutuhan yang mendesak. Tanpa rekonstruksi, PAI hanya akan menjadi ladang yang subur bagi tumbuhnya bibit-bibit radikalisme. Dalam konteks inilah dibutuhkan *political will* dari setiap pemangku kepentingan (*stakeholders*), terutama Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan untuk secara bersama-sama merumuskan *blue print* tentang PAI berwawasan multikultural. Dengan demikian, PAI berwawasan multikultural dapat segera diimplementasikan di setiap institusi dan jenjang pendidikan, sehingga dapat menjadi instrumen yang efektif untuk mendiseminasikan nilai-nilai toleransi dan perdamaian kepada peserta didik. Jika hal itu dapat direalisasikan, maka aksi-aksi radikalisme agama dan terorisme di Indonesia dapat diminimalisasi, sehingga kerukunan dan perdamaian umat beragama di republik multireligi ini akan senantiasa terajut dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2011. "Rekrutmen Anak Sekolah", *Republika*, 24 April 2011.
- Baidhaw, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*, terjemahan. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ezmir, 2012. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press.
- <https://nasional.kompas.com/read/2018/11/20/19443281/penjelasan-bin-soal-41-masjid-di-lingkungan-pemerintah-terpapar-radikalisme>.
- Jakarta, *KOMPAS.Com*, 2018 diakses Minggu 11 November pukul 13.00 WIB.
- Ma'arif, Syamsul. 2006. "Islam dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan)", 15-16,

- makalah disampaikan dalam *Annual Conference on Islamic Studies*, di Lembang, Bandung pada tanggal 26-30 November 2006.
- Moeloeng, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2004. *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: RemajaRosdakarya.
- _____, 2014. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Posumah-Santoso, Jedid T. 2005. “Pluralisme dan Pendidikan Agama”, dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei.
- Ramayulis, 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sadiman, Arief S., dkk. 2007. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sudijono, Anas. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, dan Nana Syaodih. 2008. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* Bandung: Remaja Rosdarkaya.
- Syukur, Fatah. 2005. *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Rasail-Walisongo Press.
- Tribunnews.Com*, Diakses pada Kamis 14 Maret 2019 pukul. 08 45 WIB.
- Yaqin, M. Ainul. 2012. *Akademika Multikultural*, Yogyakarta: UIN Suka Press.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. 2017. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT Konsep dan Aplikasi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kharisma Putra Utama.